Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Diplomasi Golden Horde dan Kesultanan Mamluk dalam Menghadapi Ilkhanate: Strategi Aliansi Berke Khan dan Sultan Baybars (1262-1266 M)

Fikrul 'Ilmi Nafi'uddin
UIN Sunan Ampel Surabaya
03030223101@uinsa.ac.id
Achmad Zuhdi Dh
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan diplomatik antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk pada 1262-1266 M dalam menghadapi persaingan dengan Ilkhanate. Hubungan tersebut berkembang ketika Berke Khan dan Sultan Baybars memiliki kepentingan strategis yang beririsan, terutama setelah konflik antara Berke dan Hülegü semakin terbuka serta ekspansi Ilkhanate mengancam kepentingan politik Mamluk di kawasan Syam. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang terbentuknya hubungan diplomatik Golden Horde dan Mamluk, bentuk strategi diplomasi yang dijalankan, serta implikasinya terhadap dinamika politik dan ekonomi di antara ketiga kekuatan tersebut. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan sejarah politik dan konsep *balance of power*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Berke Khan dan Baybars dibangun terutama atas kepentingan strategis dalam menghadapi Hülegü, kemudian diperkuat oleh kedekatan keagamaan dan kepentingan ekonomi. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui pertukaran surat dan utusan, pemberian perlindungan kepada kelompok Jochid yang melarikan diri dari wilayah Ilkhanate, serta pemanfaatan jaringan perdagangan dan jalur diplomatik melalui wilayah Bizantium. Hubungan Golden Horde-Mamluk dengan demikian membentuk kerja sama lintas kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen menghadapi Ilkhanate, tetapi juga memperluas jaringan politik, diplomatik, dan ekonomi kedua kekuatan.

Kata Kunci: *golden horde, kesultanan mamluk, ilkhanate, diplomasi, balance of power.*

PENDAHULUAN

Pertengahan abad ke-13 merupakan periode penting dalam perkembangan politik dunia Islam yang ditandai oleh perubahan konfigurasi kekuasaan akibat ekspansi bangsa Mongol. Ekspansi tersebut membawa wilayah luas di Asia hingga Timur Tengah ke dalam jaringan kekuasaan Mongol dan memunculkan persaingan di antara para penguasa dari keturunan Chinggis Khan. Perubahan politik tersebut semakin terlihat ketika Möngke Khan mengirim Hülegü Khan ke Asia Barat pada pertengahan 1250-an untuk melanjutkan ekspansi ke Iran dan Irak. Ekspedisi tersebut menghasilkan basis kekuasaan

Hülegü di Persia yang kemudian berkembang menjadi Ilkhanate (Takagi, 2014). Kehadiran Ilkhanate tidak hanya mengubah konfigurasi politik kawasan, tetapi juga mempertemukan kepentingan politik dan teritorial antarcabang keluarga Chinggis Khan. Kepentingan para pangeran Jochid terhadap Persia dan Azerbaijan berhadapan dengan kepentingan Hülegü sehingga berkembang menjadi persaingan antara Golden Horde dan Ilkhanate (Golev, 2020).

Persaingan tersebut semakin terbuka setelah wafatnya Möngke Khan pada 1259, terutama dalam hubungan antara Berke Khan sebagai penguasa Golden Horde dan Hülegü Khan sebagai penguasa Ilkhanate. Salah satu persoalan penting dalam persaingan tersebut adalah perebutan pengaruh atas Azerbaijan dan Kaukasus yang memiliki kepentingan strategis bagi kedua pihak (Arom, 2020). Konflik Berke-Hülegü kemudian menjadi bagian dari fragmentasi politik Kekaisaran Mongol pada dekade 1260-an. Pada saat yang sama, Kesultanan Mamluk menghadapi ancaman dari Ilkhanate setelah pasukan Hülegü menguasai Aleppo dan Damaskus sebelum Pertempuran Ayn Jalut pada 1260. Meskipun pasukan Mamluk berhasil menghentikan ekspansi Mongol dalam pertempuran tersebut, ancaman Ilkhanate terhadap wilayah Mamluk tetap berlangsung (Rahman & Zain, 2022). Kondisi ini mendorong Sultan Baybars untuk mengembangkan strategi politik dan diplomasi guna menghadapi tekanan Ilkhanate, termasuk dengan memanfaatkan persaingan antara Berke dan Hülegü (Bostancı, 2020).

Hubungan antara Baybars dan Berke mulai berkembang melalui pertukaran surat dan pengiriman utusan sekitar 1261-1262. Salah satu momentum penting terjadi pada Oktober 1262 ketika sekitar 200 prajurit Jochid yang melarikan diri dari pasukan Hülegü tiba di wilayah Mamluk dan diterima oleh Baybars di Kairo. Peristiwa tersebut menjadi salah satu perkembangan penting dalam hubungan diplomatik awal Golden Horde dan Mamluk (Favereau, 2017). Hubungan kedua pihak tidak hanya berkaitan dengan kesamaan agama, tetapi juga dengan kepentingan politik dalam menghadapi Ilkhanate. Komunikasi Baybars dengan Berke memperlihatkan bagaimana seruan keagamaan dapat digunakan bersamaan dengan kepentingan politik, sedangkan pertukaran utusan menjadi sarana untuk membangun komunikasi antara pusat kekuasaan Golden Horde di Sarai dan Kesultanan Mamluk di Kairo. Dengan demikian, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari strategi diplomasi yang berkembang di tengah persaingan antarkekuatan Mongol dan konflik politik di kawasan Timur Tengah.

Hubungan Golden Horde dan Mamluk selanjutnya berkembang melalui kepentingan perjalanan dan perdagangan. Pada 1262-1263, kedua pihak mengupayakan hubungan yang memungkinkan perjalanan pedagang dan utusan melalui wilayah Bizantium serta Selat Bosporus. Jalur tersebut menghubungkan Alexandria dengan kawasan Volga Hilir melalui Konstantinopel dan Krimea (Favereau, 2017). Perkembangan ini menunjukkan bahwa hubungan Sarai-Kairo tidak hanya berlangsung melalui pertukaran pesan politik, tetapi juga berkaitan dengan akses perjalanan dan jaringan antarkawasan. Dalam konteks tersebut, diplomasi menjadi sarana untuk mempertemukan kepentingan politik, membuka jalur komunikasi, serta memperluas hubungan di luar batas wilayah masing-masing. Hubungan Golden Horde dan Mamluk dengan demikian dapat dikaji sebagai bentuk kerja sama yang berkembang berdasarkan kepentingan bersama dalam menghadapi kekuatan Ilkhanate, meskipun kedua pihak tetap memiliki kepentingan politik masing-masing.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persaingan Golden Horde dan Ilkhanate serta hubungan diplomatik Golden Horde dan Mamluk dari berbagai perspektif. Supriyadi dan Rifai (2025), misalnya, mengkaji rivalitas Berke-Hülegü pada 1260-1266 dengan memperhatikan agama, diplomasi, dan persaingan geopolitik dalam fragmentasi Kekaisaran Mongol (Supriyadi & Rifa'i, 2025). Güneş (2022) membahas kontak Baybars dengan Berke dalam kaitannya dengan upaya Mamluk memanfaatkan konflik antara Golden Horde dan Ilkhanate (Güneş, 2022). Sementara itu, Kutlu (2021) mengkaji pengaruh penerimaan Islam oleh Berke terhadap perkembangan politik Golden Horde dan hubungannya dengan dunia Islam (Kutlu, 2021). Favereau (2017, 2018) membahas pembentukan hubungan diplomatik Golden Horde-Mamluk pada dekade 1260-an (Favereau, 2017, 2018), sedangkan Bostancı (2020) memberikan perhatian pada aktivitas diplomatik Berke dan Baybars pada 1261-1264 (Bostancı, 2020). Kajian Y., Qiu (2026) juga menunjukkan pentingnya kronik Mamluk, khususnya *Zubdat al-Fikra* karya Baybars al-Mansuri, dalam merekonstruksi hubungan diplomatik Golden Horde karena keterbatasan sumber lokal Golden Horde dari periode awal (Y., 2026). Berbagai penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami hubungan antarpenguasa Mongol dan dunia Islam, sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan Golden Horde-Mamluk tidak dapat dilepaskan dari persaingan politik regional.

Meskipun hubungan Golden Horde dan Kesultanan Mamluk telah dibahas dalam sejumlah penelitian, masih terdapat ruang untuk mengkaji hubungan tersebut secara lebih

khusus sebagai strategi aliansi dalam menghadapi Ilkhanate pada periode 1262-1266 M. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas rivalitas Berke-Hülegü, penerimaan Islam oleh Berke, serta perkembangan hubungan diplomatik antara Berke Khan dan Sultan Baybars. Namun, hubungan tersebut masih dapat dikaji lebih lanjut dengan menempatkan diplomasi sebagai instrumen strategis untuk mempertemukan kepentingan politik kedua penguasa dalam menghadapi Ilkhanate. Penelitian ini berfokus pada latar belakang terbentuknya hubungan diplomatik, bentuk diplomasi dan strategi kerja sama yang dijalankan, serta dampaknya terhadap dinamika politik Golden Horde, Kesultanan Mamluk, dan Ilkhanate serta hubungan ekonomi Golden Horde–Mamluk pada 1262-1266 M. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kepentingan bersama dalam menghadapi kekuatan Hülegü membentuk kerja sama diplomatik antara Berke Khan dan Sultan Baybars pada 1262-1266 M.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan konsep *balance of power* atau keseimbangan kekuatan untuk menganalisis hubungan Golden Horde, Kesultanan Mamluk, dan Ilkhanate. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana kerja sama diplomatik dapat digunakan untuk membatasi pengaruh kekuatan yang dianggap sebagai ancaman bersama. Dalam konteks penelitian ini, persaingan antara Berke Khan dan Hülegü Khan mempertemukan kepentingan Golden Horde dengan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan Baybars dalam menghadapi Ilkhanate. Hubungan Sarai–Kairo selanjutnya dianalisis melalui pertukaran surat, pengiriman utusan, dan bentuk komunikasi diplomatik lainnya sebagai upaya memperkuat posisi politik kedua pihak. Penggunaan konsep ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan hubungan abad ke-13 dengan sistem aliansi modern, dan istilah strategi aliansi tidak serta-merta menunjukkan adanya perjanjian aliansi formal. Oleh karena itu, tingkat kerja sama kedua pihak ditentukan berdasarkan bukti sejarah yang tersedia.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada diplomasi antara Golden Horde di bawah kepemimpinan Berke Khan dan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan Baybars dalam menghadapi Ilkhanate pada 1262-1266 M. Hubungan kedua penguasa tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi diplomatik, tetapi juga sebagai upaya mempertemukan kepentingan politik dalam menghadapi kekuatan Hülegü Khan. Pertukaran surat, pengiriman utusan, dan pengembangan jalur komunikasi menjadi bagian penting untuk menelaah bagaimana hubungan tersebut berkembang menjadi kerja sama strategis. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji diplomasi dan strategi aliansi

sebagai instrumen politik dalam menghadapi Ilkhanate, sekaligus memperhatikan batas-batas kerja sama yang terbentuk berdasarkan kepentingan masing-masing pihak.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah politik. Metode sejarah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2011). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Golden Horde, Kesultanan Mamluk, Ilkhanate, serta hubungan diplomatik Berke dan Baybars pada 1262-1266. Sumber primer yang relevan untuk penelitian ini meliputi kronik dan catatan sejarah dari lingkungan Mamluk maupun Ilkhanate, seperti *al-Rawḍ al-Zāhir* karya Ibn ʿAbd al-Ẓāhir terjemah Syedah Fatima Sadeque (Sadeque, 1956), *Zubdat al-Fikra* karya Baybars al-Mansuri terjemahan (Al-Dawadar, 1998), dan *Jāmiʿ al-Tawārīkh* (Compendium of Chronicles) karya Rashid al-Din (Hamadānī, 1314). Sumber-sumber tersebut digunakan dengan memperhatikan kedekatan penulis dengan peristiwa, lingkungan politik tempat sumber dihasilkan, dan keterbatasan informasi yang disampaikan. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk melengkapi serta membandingkan keterangan dari sumber primer.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai autentisitas, kredibilitas, dan konteks penulisan sumber, baik melalui kritik eksternal maupun kritik internal. Pada tahap interpretasi, sumber-sumber yang telah melalui kritik dianalisis untuk memahami latar belakang terbentuknya hubungan diplomatik Golden Horde dan Kesultanan Mamluk, bentuk strategi diplomasi yang dijalankan, serta dampaknya terhadap dinamika politik Golden Horde, Kesultanan Mamluk, dan Ilkhanate. Analisis juga diarahkan pada hubungan ekonomi Golden Horde-Mamluk, terutama keterhubungan perdagangan dan jalur komunikasi antarkawasan. Pendekatan sejarah politik digunakan untuk menelaah kepentingan antarpenguasa, komunikasi diplomatik, dan persaingan kekuasaan, sedangkan konsep *balance of power* digunakan untuk menganalisis upaya kedua kekuatan dalam membatasi pengaruh Ilkhanate. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang terbentuknya hubungan diplomatik antara Golden Horde di bawah Berke Khan dan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan Baybars pada 1262-1266 M, mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi strategis dan pola kerja sama kedua pihak dalam menghadapi Ilkhanate, serta mengidentifikasi

implikasi diplomasi Golden Horde-Mamluk terhadap kondisi politik dan ekonomi ketiga kekuatan tersebut pada 1262-1266 M. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu (1) Bagaimana latar belakang terbentuknya hubungan diplomatik Berke Khan dan Sultan Baybars pada 1262-1266 M, (2) Bagaimana bentuk diplomasi strategis Golden Horde dan Kesultanan Mamluk dalam menghadapi Ilkhanate pada 1262-1266 M, serta (3) Bagaimana implikasi diplomasi Golden Horde-Mamluk terhadap kondisi politik dan ekonomi ketiga kekuatan tersebut pada 1262-1266 M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Hubungan Diplomatik Berke Khan dan Sultan Baybars Pada 1262-1266 M

Hubungan diplomatik antara Golden Horde di bawah Berke Khan dan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan al-Zahir Baybars mulai terbentuk pada awal dekade 1260-an, dalam situasi perubahan besar dalam politik dunia Mongol dan Timur Tengah. Setelah wafatnya Mongke Khan pada tahun 1259, persaingan antarkelompok dalam Kekaisaran Mongol semakin tajam. Salah satu konflik yang kemudian sangat menentukan adalah perselisihan antara Berke Khan sebagai penguasa Golden Horde, dan Hülegü Khan sebagai penguasa Ilkhanate. Perselisihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, tetapi juga menyangkut perebutan pengaruh politik, wilayah, dan sumber pendapatan di kawasan Kaukasus dan Iran. Hülegü yang menguasai Persia melalui pembentukan Ilkhanate dianggap telah memasuki wilayah yang sebelumnya berada dalam lingkup kepentingan keluarga Jochi. Kondisi tersebut kemudian menimbulkan pertentangan dengan Berke dan menjadi salah satu latar belakang penting bagi berkembangnya hubungan Golden Horde dengan kekuatan lain yang juga memiliki kepentingan terhadap Ilkhanate (Amitai-Preiss, 1995a; Budge, 2003; Hamadānī, 1314)

Konflik antara Berke dan Hülegü semakin serius setelah pasukan Hülegü melakukan ekspansi ke wilayah Iran, Irak, dan Suriah. Penaklukan Baghdad pada tahun 1258 dan pembentukan kekuasaan Ilkhanate memperkuat posisi Hülegü sebagai salah satu kekuatan Mongol terbesar di kawasan Timur Tengah. Bagi Berke, perkembangan tersebut tidak hanya mengancam kepentingan politik Golden Horde di wilayah Kaukasus, tetapi juga memperbesar pengaruh rivalnya dalam lingkungan keluarga Mongol. Persaingan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik terbuka. Pada musim dingin

1261-1262, pasukan Berke menyerang wilayah yang berada di bawah kekuasaan Hülegü dan bergerak hingga kawasan Shirvan, sebelum kemudian menghadapi serangan balik dari pihak Hülegü. Perkembangan konflik tersebut semakin memperlihatkan bahwa Berke membutuhkan dukungan dan mitra politik di kawasan lain untuk menghadapi tekanan dari Ilkhanate (Budge, 2003; Hamadānī, 1314)

Pada saat yang sama, Kesultanan Mamluk memiliki kepentingan yang hampir sama dalam menghadapi kekuatan Hülegü. Setelah pasukan Mongol dikalahkan oleh Mamluk dalam Pertempuran ‘Ayn Jalut pada 1260, ancaman Ilkhanate terhadap wilayah Suriah belum sepenuhnya berakhir. Bagi Sultan al-Zahir Baybars, keberadaan Ilkhanate tetap menjadi persoalan strategis karena kekuatan Hülegü masih memiliki kepentingan untuk memperluas pengaruhnya ke wilayah Syam. Dalam kondisi tersebut, Baybars membutuhkan cara untuk mengurangi tekanan dari Ilkhanate dengan membuka ruang politik dari arah lain. Hubungan dengan Berke kemudian menjadi salah satu kemungkinan yang dapat digunakan untuk kepentingan tersebut (Sadeque, 1956). Amitai-Preiss (1995) menjelaskan bahwa hubungan Baybars dan Berke berkembang dari kesadaran mengenai adanya musuh bersama, yaitu Hülegü. Dengan demikian, sejak awal hubungan tersebut memiliki dasar kepentingan politik dan strategis yang kuat (Amitai-Preiss, 1995b).

Selain kepentingan politik dan militer, faktor agama juga menjadi unsur penting dalam membangun hubungan antara Berke dan Baybars. Berke telah memeluk Islam sebelum hubungan diplomatik dengan Baybars berkembang. Identitas keislaman Berke kemudian menjadi salah satu dasar yang digunakan dalam komunikasi politik dengan Baybars. Dalam konteks tersebut, Baybars dapat menempatkan konflik dengan Hülegü sebagai perjuangan bersama di antara penguasa Muslim untuk menghadapi kekuatan yang dianggap mengancam kepentingan mereka. Marie Favereau (2017) menjelaskan bahwa antara November tahun 1261 dan Oktober tahun 1262, Baybars mengirim surat kepada Berke melalui para pedagang Alan. Dalam surat tersebut, Baybars mengucapkan selamat atas keislaman Berke sekaligus mendorongnya untuk melawan Hülegü. Meskipun demikian, faktor agama tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab terbentuknya hubungan tersebut. Favereau menekankan bahwa konflik militer antara Berke dan Hülegü yang telah berlangsung sejak 1261-1262 merupakan faktor yang lebih mendasar dalam mempertemukan kepentingan kedua pihak (Favereau, 2017; Sadeque, 1956).

Hubungan antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk kemudian semakin konkret pada 1262. Ketika konflik antara Berke dan Hülegü berlangsung, sejumlah pasukan Jochid yang sebelumnya berada dalam konflik dengan pasukan Hülegü melarikan diri ke wilayah Mamluk. Sekitar Oktober tahun 1262, sekelompok pasukan Jochid tiba di Damaskus dan meminta perlindungan kepada Baybars. Baybars kemudian menerima mereka di Kairo pada November tahun 1262. Peristiwa tersebut menjadi salah satu momentum penting dalam pembentukan hubungan langsung antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk. Kedatangan pasukan Jochid dan penerimaan mereka oleh Baybars memperlihatkan adanya kepentingan yang mulai saling terhubung antara kedua kekuatan, terutama dalam menghadapi tekanan dari Ilkhanate. Dengan demikian, hubungan Golden Horde-Mamluk tidak hanya berkembang melalui komunikasi antarpenguasa, tetapi juga mulai terlihat melalui pemberian perlindungan politik terhadap pihak yang berkonflik dengan Hülegü (Favereau, 2017).

Di samping kepentingan politik, militer, dan agama, hubungan Golden Horde dan Kesultanan Mamluk juga memiliki dimensi ekonomi dan jaringan perdagangan. Golden Horde memiliki kepentingan terhadap hubungan perdagangan dengan wilayah Mamluk, terutama yang berkaitan dengan perdagangan budak dari kawasan stepa dan Krimea. Sebaliknya, Mamluk juga membutuhkan akses yang lebih aman menuju wilayah Golden Horde. Dalam perkembangan hubungan tersebut, Bizantium di bawah Michael VIII turut memiliki posisi penting karena wilayah Konstantinopel dan Bosporus menjadi jalur penghubung antara Mesir dan wilayah Golden Horde. Penelitian dalam Golden Horde Review menunjukkan bahwa pada 1262-1263 terdapat kesepakatan yang memungkinkan pedagang dan utusan dari pihak Baybars maupun Berke melewati wilayah Bizantium dan Bosporus. Jalur Alexandria-Konstantinopel-Krimea-Volga kemudian menjadi salah satu bagian dari jaringan hubungan yang mendukung berkembangnya kontak antara Kesultanan Mamluk dan Golden Horde (Favereau, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, terbentuknya hubungan diplomatik antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk pada 1262-1266 tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Hubungan tersebut muncul dari pertemuan beberapa kepentingan yang saling berkaitan. Konflik antara Berke Khan dan Hülegü menjadi faktor politik utama yang mendorong Golden Horde mencari hubungan dengan kekuatan lain, sedangkan Kesultanan Mamluk memiliki kepentingan untuk mengurangi ancaman Ilkhanate setelah konflik di Suriah. Kesamaan kepentingan dalam menghadapi Hülegü kemudian menjadi

dasar strategis bagi hubungan kedua kekuatan. Identitas Islam Berke memberikan landasan tambahan bagi terbentuknya komunikasi politik, sementara hubungan perdagangan dan akses melalui jaringan Bizantium turut mendukung keberlangsungan kontak antara kedua wilayah. Dengan demikian, hubungan Golden Horde dan Kesultanan Mamluk pada periode 1262-1266 dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan kepentingan politik, strategis, agama, dan ekonomi dalam menghadapi perubahan keseimbangan kekuasaan setelah munculnya Ilkhanate.

Bentuk Diplomasi Strategis Golden Horde dan Kesultanan Mamluk dalam Menghadapi Ilkhanate pada 1262-1266

Pada periode 1262-1266, hubungan antara Golden Horde di bawah Berke Khan dan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan al-Zahir Baybars berkembang menjadi salah satu bentuk kerja sama diplomatik penting dalam menghadapi Ilkhanate yang dipimpin oleh Hülegü. Hubungan tersebut tidak dapat dipahami sebagai aliansi militer formal dalam pengertian modern, melainkan sebagai kerja sama strategis yang memadukan pertukaran utusan, surat-menyurat, penggunaan identitas keislaman, pemberian perlindungan, hubungan ekonomi, serta koordinasi kepentingan politik dan militer dari wilayah yang berbeda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepentingan bersama dalam menghadapi Hülegü menjadi salah satu faktor utama yang mempererat hubungan antara Berke dan Baybars (Favereau, 2017).

Bentuk diplomasi yang paling awal terlihat melalui pengiriman surat dan utusan antara Baybars dan Berke Khan. Sekitar 1261-1262, Baybars mengirim pesan kepada Berke melalui pedagang Alan. Dalam komunikasi tersebut, Baybars menekankan adanya kepentingan bersama untuk menghadapi Hülegü. Islam juga digunakan sebagai salah satu dasar retoris untuk memperkuat hubungan antara kedua penguasa. Dengan demikian, komunikasi awal Baybars dengan Berke tidak hanya berorientasi pada hubungan bilateral, tetapi juga diarahkan untuk membangun kerja sama politik dalam menghadapi kekuatan Ilkhanate. Penelitian mengenai hubungan Golden Horde dan Mamluk menunjukkan bahwa pertukaran surat dan utusan menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun serta mempertahankan hubungan antara kedua kekuatan tersebut (Sadeque, 1956).

Hubungan diplomatik antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk berlanjut melalui pengiriman utusan yang melintasi kawasan Laut Hitam dan Mediterania Timur.

Dalam proses tersebut, Kekaisaran Bizantium memiliki posisi penting karena wilayahnya menjadi jalur yang harus dilalui dalam komunikasi diplomatik kedua kekuatan. Kajian Kazunari Okamoto menunjukkan bahwa hubungan Golden Horde dan Mamluk tidak hanya didorong oleh kepentingan politik untuk menghadapi Ilkhanate, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan komersial, termasuk perdagangan mamluk. Dengan demikian, diplomasi kedua kekuatan tersebut perlu dipahami dalam konteks persaingan politik sekaligus jaringan komunikasi dan perdagangan regional yang melibatkan Bizantium (Okamoto, 2007).

Bentuk diplomasi berikutnya terlihat dari pemanfaatan konflik antara Berke dan Hülegü sebagai dasar kerja sama strategis dengan Mamluk. Konflik antara Golden Horde dan Ilkhanate tidak hanya disebabkan oleh perbedaan agama, tetapi juga berkaitan dengan persoalan politik, wilayah, serta kedudukan antarcabang keluarga Jenghis Khan. Ketika Hülegü memperluas kekuasaannya ke wilayah Persia dan Kaukasus, kepentingan politik Golden Horde turut terancam. Pada tahun 1262, konflik antara kedua pihak berkembang menjadi perang terbuka di kawasan Kaukasus (Budge, 2003; Hamadānī, 1314).

Situasi tersebut memberikan ruang strategis bagi Baybars untuk memperkuat hubungannya dengan Berke. Kesultanan Mamluk sendiri menghadapi ancaman ekspansi Ilkhanate ke wilayah Suriah dan Mesir. Oleh karena itu, Baybars memiliki kepentingan untuk mempertahankan tekanan terhadap Hülegü dari arah lain sehingga kekuatan Ilkhanate tidak dapat sepenuhnya dipusatkan untuk menghadapi Mamluk. Dengan demikian, diplomasi Baybars berusaha menghubungkan kepentingan keamanan Mamluk dengan konflik yang terjadi antara cabang-cabang Kekaisaran Mongol (Sadeque, 1956). Penelitian Supriyadi dan Rifa'i juga menempatkan persaingan antara Berke dan Hülegü sebagai bagian dari fragmentasi politik Mongol yang kemudian membuka ruang bagi terbentuknya hubungan strategis antara Berke dan Mamluk (Supriyadi & Rifa'i, 2025).

Selain kepentingan politik dan keamanan, Islam menjadi salah satu bahasa diplomatik yang digunakan untuk memperkuat hubungan antara Berke dan Baybars. Berke Khan telah menjadi seorang Muslim, sedangkan Baybars menggunakan kedudukan Kesultanan Mamluk sebagai salah satu kekuatan Muslim di kawasan Timur Tengah untuk membangun legitimasi hubungan dengan Golden Horde. Dalam surat dan komunikasi diplomatiknya, Baybars menekankan persamaan agama serta ancaman Hülegü terhadap wilayah Muslim (Sadeque, 1956)

Meskipun demikian, unsur agama perlu dipahami secara proporsional dalam hubungan tersebut. Solidaritas Islam tidak berdiri sendiri sebagai penyebab hubungan Golden Horde-Mamluk, tetapi menjadi salah satu unsur yang memperkuat dasar komunikasi politik kedua pihak. Kepentingan politik dan keamanan tetap menjadi faktor penting dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, penggunaan identitas keislaman oleh Baybars dapat dipahami sebagai bagian dari strategi diplomatik untuk membangun kedekatan dengan Berke, sekaligus memberikan legitimasi keagamaan terhadap kerja sama dalam menghadapi Hülegü. Kajian mengenai diplomasi Golden Horde dan Mamluk juga menunjukkan bahwa hubungan keduanya dibentuk oleh kombinasi kepentingan strategis, persaingan regional, dan kesamaan agama, bukan semata-mata karena keduanya merupakan kekuatan Muslim (Bostancı, 2020).

Kerja sama diplomatik juga terlihat ketika sejumlah pasukan atau kelompok Jochid yang melarikan diri dari tekanan pasukan Hülegü tiba di wilayah Mamluk pada tahun 1262. Baybars memberikan perlindungan kepada mereka. Peristiwa tersebut mempunyai arti diplomatik karena menunjukkan adanya tindakan politik Mamluk terhadap pihak yang sedang berkonflik dengan Ilkhanate. Dengan menerima kelompok Jochid tersebut, Baybars tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga memperlihatkan adanya kedekatan kepentingan dengan Berke dalam menghadapi Hülegü. Peristiwa kedatangan kelompok Jochid tersebut berlangsung bersamaan dengan meningkatnya konflik antara Berke dan Hülegü pada akhir tahun 1262 (Al-Dawadar, 1998; Sadeque, 1956) .

Penerimaan kelompok Jochid tersebut juga memperlihatkan bahwa kerja sama Golden Horde-Mamluk tidak hanya berlangsung melalui komunikasi antara penguasa, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan politik secara langsung. Perlindungan yang diberikan Baybars terhadap kelompok Jochid menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pihak yang memiliki hubungan dengan Golden Horde dan sedang menghadapi tekanan dari Ilkhanate. Dengan demikian, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan strategis yang berkembang antara Berke dan Baybars (Favereau, 2017).

Selain pertukaran surat, utusan, solidaritas agama, dan perlindungan terhadap kelompok Jochid, hubungan Golden Horde-Mamluk juga didukung oleh kepentingan ekonomi dan jaringan perdagangan. Golden Horde memiliki kepentingan terhadap hubungan perdagangan dengan wilayah Mamluk, terutama yang berkaitan dengan

perdagangan budak dari kawasan stepa dan Krimea. Sementara itu, Mamluk membutuhkan akses yang lebih aman menuju wilayah Golden Horde. Dalam kondisi tersebut, hubungan dengan Bizantium di bawah Michael VIII menjadi penting karena Konstantinopel dan Bosporus dapat menjadi jalur penghubung antara Mesir dan wilayah Golden Horde.

Pada 1262-1263, hubungan diplomatik tersebut berkembang melalui kesepakatan yang memungkinkan pedagang dan utusan dari pihak Baybars maupun Berke melewati wilayah Bizantium dan Bosporus. Jalur Alexandria-Konstantinopel-Krimea-Volga menjadi bagian dari jaringan yang menghubungkan wilayah Mamluk dengan Golden Horde. Dengan demikian, hubungan ekonomi dan jaringan transportasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana perdagangan, tetapi juga mendukung kelancaran komunikasi diplomatik antara kedua kekuatan (Favereau, 2017)

Bentuk diplomasi strategis Golden Horde dan Kesultanan Mamluk pada 1262-1266 dapat dipahami sebagai kerja sama yang dibangun melalui berbagai instrumen diplomatik. Pertukaran surat dan utusan menjadi sarana utama komunikasi antarpenguasa, sedangkan kepentingan bersama dalam menghadapi Hülegü menjadi dasar strategis yang mempertemukan kepentingan Berke dan Baybars. Solidaritas Islam digunakan sebagai salah satu bahasa dan legitimasi diplomatik, sementara perlindungan terhadap kelompok Jochid menunjukkan adanya dukungan politik secara konkret. Di samping itu, jaringan ekonomi dan jalur yang melibatkan Bizantium turut mendukung hubungan dan komunikasi antara Golden Horde dan Mamluk (Jackson, 2013).

Pada akhirnya diplomasi Golden Horde-Mamluk pada periode 1262-1266 tidak menghasilkan satu komando militer bersama atau operasi militer gabungan yang permanen. Kekuatan strategis hubungan tersebut justru terletak pada kemampuan Berke dan Baybars untuk menghubungkan kepentingan politik, keamanan, agama, dan ekonomi dalam menghadapi kekuatan Ilkhanate. Hubungan tersebut kemudian berlangsung dalam konteks perubahan politik Mongol hingga 1266, ketika kematian Berke Khan mengubah kondisi politik dan menjadi salah satu titik penting dalam berakhirnya fase awal hubungan strategis antara Golden Horde dan Mamluk (Bal, 2005).

Implikasi Diplomasi Golden Horde-Mamluk terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi Ketiga Kekuatan pada 1262-1266 M

Diplomasi antara Golden Horde di bawah Berke Khan dan Kesultanan Mamluk di bawah Sultan Baybars pada 1262-1266 M berkontribusi terhadap perubahan konfigurasi politik Asia Barat dan kawasan Laut Hitam. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada kesamaan agama, tetapi juga berkembang karena adanya kepentingan politik yang sama dalam menghadapi Ilkhanate di bawah Hülegü. Persaingan antara Berke dan Hülegü berkaitan dengan perebutan pengaruh atas kawasan Kaukasus, Azerbaijan, serta kepentingan strategis di wilayah yang sebelumnya berada dalam lingkungan kekuasaan Mongol. Ketika Baybars menjalin hubungan dengan Berke, persaingan internal Mongol tersebut terhubung dengan konflik Mamluk-Ilkhanate. Dengan demikian, diplomasi Sarai-Kairo menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya konfigurasi kekuatan yang lebih kompleks di kawasan tersebut (Favereau, 2017).

Bagi Golden Horde, hubungan diplomatik dengan Mamluk memberikan keuntungan politik karena Berke memperoleh mitra strategis dalam menghadapi Hülegü. Konflik antara Berke dan Hülegü telah berkembang sebelum hubungan diplomatik dengan Baybars terbentuk. Namun, komunikasi dengan Mamluk memberikan dimensi baru terhadap persaingan tersebut. Baybars berkepentingan menghadapi Ilkhanate dari arah selatan, sedangkan Berke berhadapan dengan Hülegü di kawasan Kaukasus. Hubungan ini memperluas lingkungan strategis konflik Ilkhanate karena tekanan terhadap kekuatan tersebut tidak hanya berasal dari satu pihak. Meskipun demikian, diplomasi Sarai-Kairo tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab perubahan politik kawasan, sebab persaingan Golden Horde-Ilkhanate juga memiliki latar belakang dinasti dan perebutan wilayah (Amitai, 2012).

Selain memperkuat posisi politik Berke, hubungan dengan Mamluk memperluas jaringan diplomatik Golden Horde. Pertukaran utusan dan komunikasi melalui Bizantium serta kawasan Laut Hitam menjadi bagian penting dari hubungan kedua kerajaan. Jalur tersebut memiliki arti ekonomi karena menghubungkan wilayah Volga dan Krimea dengan Mesir serta jaringan perdagangan yang lebih luas. Dengan demikian, hubungan diplomatik memberikan peluang bagi Golden Horde untuk memperkuat keterhubungan dengan pusat kekuasaan Mamluk dan jaringan ekonomi dunia Islam. Namun, perkembangan perdagangan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari jaringan yang

telah berkembang sebelumnya, bukan semata-mata sebagai akibat langsung diplomasi kedua kerajaan (Favereau, 2017).

Bagi Kesultanan Mamluk, hubungan dengan Golden Horde memberikan keuntungan politik dalam menghadapi ancaman Ilkhanate. Setelah Baghdad jatuh pada 1258 M dan pasukan Mongol menguasai sebagian besar Irak serta Iran, Mamluk menghadapi Ilkhanate sebagai salah satu kekuatan utama di kawasan tersebut. Oleh karena itu, Baybars tidak hanya mengandalkan pertahanan militer di Suriah, tetapi juga berusaha membangun hubungan dengan kekuatan yang memiliki konflik langsung dengan Hülegü. Hubungan dengan Berke memungkinkan Baybars memanfaatkan persaingan internal dunia Mongol sebagai bagian dari strategi politiknya. Dalam konteks ini, diplomasi Sarai-Kairo memperluas pilihan strategis Mamluk dalam menghadapi Ilkhanate, meskipun tidak dengan sendirinya menjamin keberhasilan militer (Supriyadi & Rifa'i, 2025).

Dalam bidang ekonomi, hubungan dengan Golden Horde berkaitan dengan kepentingan Mamluk terhadap jaringan perdagangan Laut Hitam, khususnya jalur melalui Krimea dan kawasan sekitarnya. Jaringan tersebut memiliki arti penting bagi perdagangan manusia dan pasokan budak militer yang menjadi salah satu unsur dalam sistem kemiliteran Mamluk. Hubungan melalui Bizantium dan kawasan Laut Hitam membuka peluang bagi mobilitas pedagang, manusia, serta utusan antara kedua wilayah. Dengan demikian, kepentingan ekonomi dan militer saling berkaitan dalam hubungan Mamluk-Golden Horde. Meskipun demikian, jaringan perdagangan tersebut telah berkembang dalam konteks yang lebih luas sehingga tidak seluruh perkembangannya dapat dianggap sebagai hasil langsung diplomasi pada 1262-1266 M (Favereau, 2017).

Perkembangan hubungan diplomatik juga memperkuat kedudukan Baybars dalam jaringan politik internasional. Pertukaran utusan antara kedua kerajaan menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada hubungan awal, tetapi berlanjut melalui misi diplomatik berikutnya. Hubungan tersebut memberikan Baybars saluran komunikasi tambahan untuk memperoleh dukungan politik dan memantau perkembangan persaingan Mongol. Dengan demikian, implikasi diplomasi bagi Mamluk terlihat pada bertambahnya pilihan strategis dalam menghadapi Ilkhanate serta terbukanya peluang untuk memperkuat hubungan ekonomi melalui jaringan Laut Hitam.

Bagi Ilkhanate, hubungan Golden Horde-Mamluk menciptakan lingkungan politik dan militer yang lebih kompleks. Hülegü tidak hanya menghadapi Mamluk di

wilayah Suriah, tetapi juga harus mempertahankan kepentingannya di kawasan Kaukasus dalam menghadapi Berke. Konflik dengan Golden Horde menuntut perhatian terhadap wilayah utara, sementara persaingan dengan Mamluk tetap menjadi persoalan di wilayah barat daya. Perang antara Berke dan Hülegü pada awal 1260-an juga memperlihatkan semakin kuatnya fragmentasi politik Kekaisaran Mongol. Dalam kondisi tersebut, hubungan Sarai-Kairo berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan strategis yang harus diperhitungkan Ilkhanate, meskipun kedua pihak tidak selalu bertindak melalui koordinasi militer langsung (Amitai, 2012).

Dari sisi ekonomi, persaingan Golden Horde-Ilkhanate berkaitan dengan kepentingan atas kawasan Kaukasus, Arran, dan Azerbaijan, yang memiliki nilai strategis dalam penguasaan wilayah serta jaringan perdagangan. Konflik di kawasan tersebut berpotensi mengganggu mobilitas pedagang dan memperbesar kebutuhan sumber daya untuk mempertahankan wilayah perbatasan. Hubungan diplomatik Golden Horde dengan Mamluk dapat dipahami sebagai bagian dari persaingan yang lebih luas untuk membatasi pengaruh Ilkhanate. Akan tetapi, besarnya dampak diplomasi tersebut terhadap perdagangan dan pendapatan Ilkhanate pada 1262-1266 M belum dapat dipastikan hanya berdasarkan bukti yang dibahas. Karena itu, implikasi ekonomi lebih tepat dijelaskan sebagai potensi gangguan terhadap jaringan perdagangan dan meningkatnya beban akibat konflik, bukan sebagai penurunan ekonomi yang telah terbukti secara langsung (Arslanova, 2005).

Persaingan tersebut berlanjut setelah kematian Hülegü pada 1265 M, ketika Abagha menggantikannya sebagai penguasa Ilkhanate. Berke juga meninggal pada 1266 M ketika persaingan antara kedua kekuatan Mongol tersebut masih berlangsung. Peristiwa ini menunjukkan bahwa diplomasi Sarai-Kairo berlangsung di tengah konflik yang lebih luas dan tidak langsung mengakhiri persaingan politik maupun militer. Implikasinya bagi Ilkhanate terutama terlihat pada semakin rumitnya upaya mempertahankan kepentingan di kawasan Kaukasus sekaligus menghadapi Mamluk di Suriah. Namun, keterbatasan ekspansi Ilkhanate tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan diplomatik tersebut karena turut dipengaruhi oleh faktor militer, dinasti, dan perebutan wilayah (Amitai, 2012).

Secara keseluruhan, diplomasi Golden Horde-Mamluk pada 1262-1266 M memberikan implikasi yang berbeda bagi ketiga kekuatan. Bagi Golden Horde, hubungan tersebut memperluas jaringan diplomatik dan ekonomi sekaligus menambah dimensi

strategis dalam persaingan dengan Ilkhanate. Bagi Kesultanan Mamluk, diplomasi memberikan pilihan politik tambahan untuk menghadapi Ilkhanate dan membuka peluang hubungan ekonomi melalui jaringan Laut Hitam. Sementara itu, bagi Ilkhanate, hubungan Sarai–Kairo memperumit lingkungan strategis karena persaingan di Kaukasus berlangsung bersamaan dengan konflik melawan Mamluk. Dengan demikian, diplomasi tersebut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan keseimbangan kekuatan di Asia Barat dan memperlihatkan fragmentasi politik Kekaisaran Mongol pada pertengahan abad ke-13.

KESIMPULAN

Hubungan diplomatik Golden Horde dan Kesultanan Mamluk pada 1262-1266 terbentuk karena adanya pertemuan kepentingan politik dan strategis dalam menghadapi Ilkhanate. Konflik antara Berke Khan dan Hülegü mendorong Golden Horde untuk membangun hubungan dengan kekuatan yang memiliki kepentingan serupa, sementara Mamluk membutuhkan ruang diplomatik untuk menghadapi tekanan Ilkhanate. Kesamaan agama dan kepentingan ekonomi kemudian turut memperkuat hubungan tersebut.

Strategi diplomasi yang berkembang antara Sarai dan Kairo tidak berbentuk aliansi militer formal, melainkan kerja sama yang dijalankan melalui komunikasi antarpenguasa, pertukaran utusan, perlindungan terhadap kelompok Jochid, penggunaan solidaritas Islam, serta pemanfaatan jaringan perdagangan dan jalur Bizantium. Dengan demikian, diplomasi menjadi sarana bagi kedua kekuatan untuk menghubungkan kepentingan politik, keamanan, agama, dan ekonomi tanpa membentuk komando militer bersama.

Dampak diplomasi Golden Horde-Mamluk pada 1262-1266 M terlihat pada dinamika politik ketiga kekuatan serta perluasan hubungan ekonomi antara Golden Horde dan Kesultanan Mamluk. Bagi Golden Horde, hubungan tersebut memperkuat keterhubungan politik dan ekonominya dengan dunia Islam, sedangkan bagi Mamluk, hubungan tersebut memberikan ruang diplomatik tambahan dalam menghadapi Ilkhanate sekaligus memperluas akses ke jaringan perdagangan melalui kawasan Laut Hitam dan Krimea. Sementara itu, bagi Ilkhanate, kerja sama diplomatik Golden Horde-Mamluk turut memperumit konfigurasi politik dan militernya karena persaingan dengan Golden Horde berlangsung bersamaan dengan konflik melawan Mamluk. Dengan demikian,

hubungan Sarai-Kairo dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan keseimbangan kekuatan regional, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dinamika politik kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. *Penerbit Ombak*, 226. Retrieved from https://id.scribd.com/document/616584984/Metodologi-Penelitian-Sejarah-Islam

Al-Dawadar, B. A.-M. (1998). *Zubdat al-fikra fi ta'rikh al-hijra: history of the early Mamluk period = زبدة الفكرة في تاريخ الهجرة* (R. DS (ED, Ed.). Beirut; Berlin: ORIENT-INSTITUT DMG; DAS ARABISCHE BUCH. Retrieved from https://nvl.adrle.com/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=8999

Amitai-Preiss, R. (1995a). Mongols and Mamluks: The Mamluk-Ilkhanid War, 1260-1281. In *Cambridge Studies in Islamic Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511563485

Amitai-Preiss, R. (Ed.). (1995b). The search for a second front. In *Mongols and Mamluks: The Mamluk-Ilkhanid War, 1260–1281* (pp. 78–105). Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511563485.007

Amitai, R. (2012). IL-KHANIDS I . DYNASTIC. In *Encyclopaedia Iranica*: *Vol. XII* (pp. 645–654). Retrieved from https://www.iranicaonline.org/articles/il-khanids-i-dynastic-history/

Arom, N. (2020). "In-Ger" and "Outer" Diplomacy – Ilkhanid Contacts with the Mongols and the Outside World, 1260-1282. *Eurasian Studies*, *17*, 286–309. https://doi.org/10.1163/24685623-12340077

Arslanova, A. A. (2005). RUSSIAN RESEARCH ON THE INTERRELATIONS OF THE GOLDEN HORDE WITH THE ILKHANS OF IRAN AND THE CHAGHATAYIDS. *Akadémiai Kiadó, Budapest*, *58*(3), 277–293. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1556/AOrient.58.2005.3.6

Bal, M. sua. (2005). Türkiye Selçukluları, Mısır Memlükleri ve Altın Orda Devleti'nin İlhanlılara Karşı Kurduğu İttifak. *Selçuk Üniversitesi Türkiyat Araştırmaları Dergisi*, pp. 295–310. Selçuk Üniversitesi WT - DergiPark. Retrieved from https://dergipark.org.tr/tr/pub/sutad/article/276891

Bostancı, F. (2020). *Altın Orda Devleti ve Memlûklü Devleti Arasında Diplomatik İlişkiler (Berke Han ve Baybars Dönemi)*.

Budge, E. A. W. (2003). *The Chronography of Bar Hebraeus*. Gorgias Press. https://doi.org/doi:10.31826/9781463209186

Favereau, M. (2017). THE GODLEN HORDE AND THE MAMLUKS. *Golden Horde Review*, *5*(1), 93–115. https://doi.org/10.22378/2313-6197.2017-5-1.93-115

Favereau, M. (2018). *Chapter 7 The Golden Horde and the Mamluks: the Birth of a Diplomatic Set-Up (660–5/1261–7)*. Leiden, The Netherlands: Brill. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004384637_008

Golev, K. (2020). Intra-Mongol Diplomacy and Witch-Hunt during the Dissolution of the Empire: the Witchcraft Trial at the Court of Hülegü. *Eurasian Studies*, *17*(2), 327–368. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/24685623-12340079

Güneş, İ. (2022). İLK DÖNEM İLHANLI-ALTIN ORDA DÜŞMANLIĞININ SEBEPLERİ HAKKINDA BİR DEĞERLENDİRME TT - AN EVALUATION

ON THE CAUSES OF THE FIRST PERIOD ILKHANID-GOLDEN HORDE HOSILITY. *Genel Türk Tarihi Araştırmaları Dergisi*, *4*(7), 69–78. https://doi.org/10.53718/gttad.981644

Hamadānī, R. al-D. (1314). جامع التواريخ Jāmiʿ al-tawārīkh (Compendium of Chronicles). Retrieved September 24, 2026, from Perpustakaan Universitas Edinburgh website: https://archives.collections.ed.ac.uk/repositories/2/archival_objects/145535

Jackson, P. (2013). Golden horde. *Encyclopaedia Iranica*, *XI*, 86–88.

Kutlu, F. (2021). BERKE HAN DÖNEMİNDE İSLAM DİNİNİN ALTIN ORDA DEVLETİ'NE ETKİSİ TT - ВЛИЯНИЕ ИСЛАМСКОЙ РЕЛИГИИ НА ГОСУДАРСТВО АЛТЫНОРДУ ВО ВРЕМЯ ПРАВЛЕНИЯ БЕРКЕ-ХАНА. *Genel Türk Tarihi Araştırmaları Dergisi*, *3*(5), 37–48. Retrieved from https://dergipark.org.tr/tr/pub/gttad/article/796502

Okamoto, K. (2007). Hubungan diplomatik antara Gerombolan Emas dan Kesultanan Mamluk pada akhir abad ke-13. *J-STAGE*, *50*(2), 252–274. https://doi.org/10.5356/jorient.50.2_252

Rahman, N. N. A., & Zain, F. M. (2022). PERANG ‘AYN JALUT: BENTENG PERTAHANAN DUNIA ISLAM SELEPAS KEJATUHAN BAGHDAD. *International Journal of West Asian Studies*, *14*, 71–85. Retrieved from https://ejournals.ukm.my/ijwas/article/view/60287

Sadeque, S. F. (1956). *Al-Rawd al-Zāhir fi Sīrat al-Malik al-Zāhir engl. und arab*. Oxford University Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=C61b0QEACAAJ

Supriyadi, A., & Rifa’i, I. A. (2025). Political Fragmentation of the Mongol Empire: Islam, Diplomacy, and Power Rivalries in the Middle East1260-1266 AD. *Journal of Islamic Civilization and Culture Review*, *1*(1 SE-Articles), 28–42. https://doi.org/10.58524/jiccr.v1i1.26

Takagi, S. (2014). Composition and Attribution of Troops Under Hulegu Khan's Command. *INNER ASIAN STUDIES*, *29*, 17–41. https://doi.org/10.20708/innerasianstudies.29.0_17

Y., Q. (2026). The Golden Horde’s stance on the Yuan Dynasty as seen from Baybars al-Manṣūrī’s accounts. *Golden Horde Review*, *14*(1), 37–52. https://doi.org/DOI: 10.22378/2313-6197.2026-14-1.37-52